

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam mempengaruhi perekonomian negara dan menunjang pembangunan di Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka. Salah satu dari sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian adalah subsektor perkebunan. Indonesia merupakan penghasil kopi ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Vietnam. Kopi Sumatera menjadi kopi yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia maupun luar negeri. Kopi sumatera berasal dari Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung dan Riau (Putra, 2003).

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa Negara.

Kopi

tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan yang tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Komposisi kepemilikan perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan porsi 96% dari total areal di Indonesia, dan yang 2 % sisanya merupakan Perkebunan Besar Negara (PBN) serta 2 % merupakan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Posisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan. Hal ini juga berarti bahwa keberhasilan perkopian Indonesia secara langsung akan memperbaiki kesejahteraan petani. Pada tahun 2010 komposisi perkebunan kopi yang diusahakan di Indonesia terdiri atas kopi Arabika seluas

920.790 hektar (78,5%) dan Arabika seluas 251.582 ha (21,5 %). Rata-rata produktivitas nasional kopi ArabikadankopiArabikaberturut-turutadalah741kg/hadan959Ton/ha.Sampai dengan saat ini data luas areal dan produksi kopi Liberika dimasukkan ke dalam kopi Arabika.(Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan,2012).

**Tabel 1.1 Luas Areal Tanaman dan Produksi Kopi Arabika Sumatera Utara menurut Kabupaten Tahun 2018**

No	Kabupaten	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Mandailing Natal	3 230,21	2 154,31
2.	Tapanuli Selatan	4 521,00	1 840,04
3.	Tapanuli Utara	14 175,87	16 214,82
4.	Toba Samosir	4 614,46	3 946,90
5.	Simalungun	8 160,86	10 118,57
6.	Dairi	12 067,00	9 587,35
7.	Karo	9 178,44	7 379,74
8.	Deli Serdang	706,35	658,60
9.	Langkat	73,40	71,24
<b>10.</b>	<b>Humbang Hasundutan</b>	<b>11 494,50</b>	<b>8 067,36</b>
11.	Pakpak Barat	951,00	1 082,00
12.	Samosir	45 045,60	4 151,96
<b>Total</b>		<b>63 233,94</b>	<b>76 257,64</b>

*Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2018*

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwasannya Produksi kopi pada tahun 2018 di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 76 257,64 dengan luas lahan 63 233,94 Ha. Jumlah ini diperoleh dari total keseluruhan kabupaten yang memproduksi kopi di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Utara merupakan produsen kopi terbesar dengan jumlah produksi kopi sebesar 16 214,82 ton dengan luas lahan 14 175,87 Ha. Kemudian produsen kopi terbesar lainnya yaitu Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Samosir. Kabupaten Humbang Hasundutan dengan produksi sebesar 8067,36ton dengan luas 11 494,50Ha. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan produsen di urutan ke empat di Sumatera Utara dengan produksi terendah8 067,36Ton/ha.

Humbang Hasundutan sebuah [kabupaten](#) di [Sumatra Utara, Indonesia](#). Dibentuk pada [28 Juli 2003](#), kabupaten ini mempunyai luas sebesar 2.335,33 km<sup>2</sup> dan beribu kotakan [Dolok Sanggul](#). Kondisi fisik kabupaten ini berada pada ketinggian 330-2.075 meter dpl. Menurut data tahun Sensus Penduduk 2010 penduduknya berjumlah 171.650 jiwa. Mayoritas penduduk [Humbang Hasundutan](#) adalah petani. Komoditas pertanian terbesar adalah kopi dengan luas panen 9.246 Ha dan produksi 6.461 ton (Humbahas Dalam Angka 2007). Perkebunan kopi terdiri dari 48.45% luas lahan pertanian dan perkebunan. Selain kopi, kabupaten ini juga kaya dengan kemenyan. Dengan luas panen 5.235 Ha menghasilkan 1.278 ton. Luas lahan kemenyan mencapai 23,16%. Komoditas lainnya adalah karet, kulit manis, kemikir, coklat, kelapa sawit, aren, kelapa, tebu, jahe, cengkih, andaliman, dan jagung.

**Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan 2018**

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Pakkat	344,54	286,28
2.	Onan Ganjang	1,187,58	939,41
3.	Sijamapolang	741,94	635,58
4.	Doloksanggul	3,090,75	1,927,98
5.	Lintong Nihuta	2,979	1,779,09
<b>6.</b>	<b>Paranginan</b>	<b>1,623,63</b>	<b>1,328,97</b>
7.	Baktiraja	266,49	207,59
8.	Pollung	994,76	792,09
9.	Parlilitan	265,81	170,37
10.	Tarabintang	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>11,494,50</b>	<b>8,067,36</b>

*Sumber : Data BPS Kabupaten Humbang Hasundutan 2018.*

Dari tabel 1.2 dapat kita lihat total luas lahan Tanaman Belum menghasilkan (TBM), tanaman Menghasilkan (TM), dan tanaman tidak Menghasilkan (TTM) di Kecamatan Paranginan yaitu seluas 1,623,63 Ha dan Produksi 1,328,97 Ton. Kecamatan Paranginan merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi kopi karena usahatani kopi menjadi salah satu mata pencarian penduduk Kecamatan Paranginan. Kecamatan Paranginan sebagai salah satu penghasil kopi arabika yang berada pada urutan ke tiga penghasil kopi terbesar di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Jagung merupakan tanaman sereal yang paling produktif di dunia, sesuai ditanam di wilayah bersuhu tinggi, dan pematangan tongkol di tentukan oleh akumulasi panas yang diperoleh tanaman. Luas pertanaman jagung diseluruh dunia lebih dari 100 juta ha, menyebar di 70 negara, termasuk 53 negara berkembang. Penyebaran tanaman jagung sangat luas karena mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai lingkungan. Jagung tumbuh baik di wilayah tropis hingga 50 derajat LU, dan 50 derajat LS, dari dataran rendah sampai ketinggian 3000 mdpl, dengan curah hujan tinggi, sedang, hingga rendah sekitar 500 mm pertahun, Pusat produksi jagung di dunia terbesar di Negara tropis dan subtropic (Laila, 2013)

**Tabel 1.3 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan 2018**

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Pakkat	786,5	4659,2
2.	Onan Ganjang	462,5	2511,4
3.	Sijamapolang	903,5	4914,1
4.	Doloksanggul	1150,3	6268
5.	Lintong Nihuta	669,6	4519,8
<b>6.</b>	<b>Paranginan</b>	<b>406</b>	<b>2755,5</b>

7.	Baktiraja	406,5	2701,2
8.	Pollung	1715	9345
9.	Parlilitan	2832,4	18.370,9
10.	Tarabintang	874,4	4503,2
<b>Jumlah</b>		<b>10.206,7</b>	<b>60.548,4</b>

*Sumber : Data BPS Kabupaten Humbang Hasundutan 2018.*

Dari tabel 1.3 dapat kita lihat total luas lahan tanaman jagung di Kecamatan Paranginan yaitu seluas 406 Ha dan Produksi 2755,5 Ton. Kecamatan Paranginan merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi Jagung karena usahatani jagung menjadi tanaman yang diusahakan oleh hampir semua petani di Kecamatan Paranginan. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan, Tingkat Efisiensi Usahatani Kopi Arabika dan Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani kopi Arabika di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani jagung di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kopi Arabika dan jagung terhadap total pendapatan usahatani di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani kopi Arabika di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi Usahatani jagung di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan usahatani kopi Arabika dan jagung terhadap total pendapatan usahatani di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para petani kopi di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.

#### **1.5 Kerangka Berpikir**

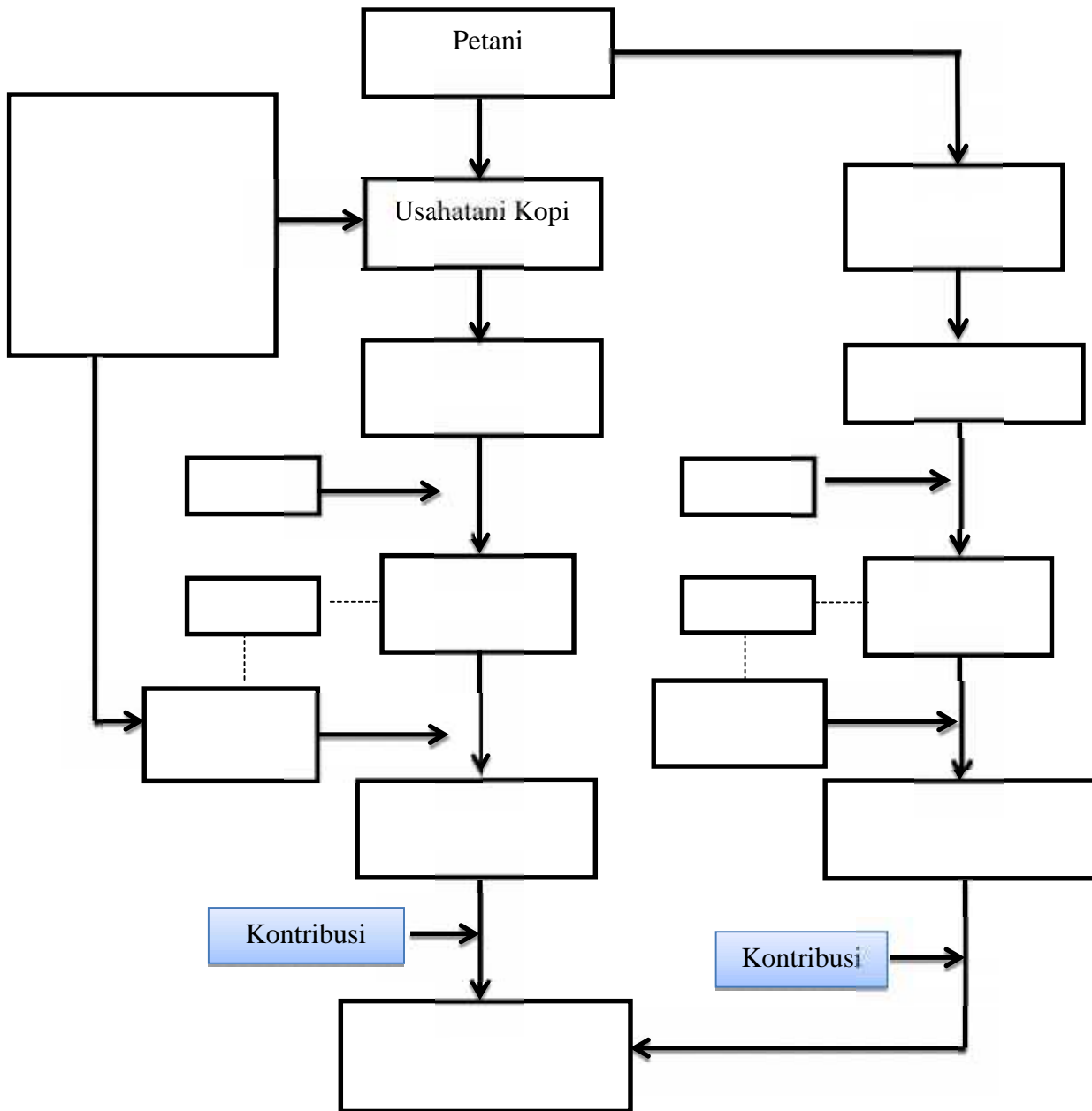
Petani kopi rakyat di Indonesia pada umumnya, khususnya di Kabupaten Humbang hasundutan melakukan usahatani kopi rakyat di perkebunan-perkebunan yang mereka miliki. Usahatani merupakan suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi

lahan, tenaga kerja, dan modal ditunjukkan pada produksi sektor pertanian, yang tujuannya adalah memperoleh Keuntungan dari usaha tani tersebut.

Setiap petani dalam menjalankan usahatannya, sudah pasti memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkannya serta keuntungan yang diperolehnya. Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin agar membuahkan pendapatan yang optimal. Untuk menilai seberapa besar pendapatan petani dapat diketahui dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya total. Biaya total didapatkan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi rakyat di Desa Lumban Barat, kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan.







**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran** Analisis Pendapatan, Tingkat Efisiensi Usahatani Kopi Arabika dan jagung serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani di Desa Lumban Barat Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Usahatani Kopi

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola asset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu uaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Moehar,2011).

Kegiatan usahatani yang bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk : biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto,1996).

Kopi Arabika (*Coffea Arabica* L.) termasuk ke dalam genus *Coffea* dengan famili *Rubiaceae* (suku kopi-kopian). Tanaman kopi Arabika merupakan jenis tanaman berkeping dua (dikotil) dan memiliki akar tunggang. Pada akar tunggang, ada beberapa akar kecil yang tumbuh ke samping (melebar) yang sering disebut akar lateral. Pada akar lateral ini terdapat akar rambut, bulu-bulu akar, dan tudung akar (Panggabean, 2011).

Prasmatiwi, Irham, Suryantini, dan Jamhari (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tanaman kopi mulai berproduksi pada tahun ke-3, dengan hasil produksi yang belum tinggi. Pada tahun ke-4 dan ke-5, produksi kopi mencapai produksi yang tinggi atau sering disebut “ngagung”. Petani kopi dapat memperoleh hasil produksi hingga umur tanaman lebih dari 25 tahun. Selama umur produksi, produktivitas kopi dapat mencapai 1.000-2.800 kg per hektar.

Pada tahun awal kopi ditanam, petani memperoleh manfaat dari tanaman naungan dan tumpang sari yang ada di lahan kopi. Kopi umumnya tidak menyukai banyak sinar matahari langsung dalam jumlah banyak, terutama pada akhir musim kemarau atau awal musim hujan, sehingga tanaman kopi membutuhkan naungan. Tanaman naungan dan tanaman pencampur yang biasa ditanam di lahan kopi adalah jengkol, petai, durian, lada, pisang, dan cengkeh. Manfaat dari tanaman naungan dan tanaman pencampur dapat menutupi sebagian dari biaya investasi usahatani kopi sebelum tanaman kopi menghasilkan.

## **2.2 Usahatani Jagung**

Banyak pendapat dan teori mengenai asal tanaman jagung, tetapi secara umum para ahli sependapat bahwa jagung berasal dari Amerika Tengah atau Amerika Selatan. Jagung secara historis terkait erat dengan suku Indian, yang telah menjadikan jagung sebagai bahan makanan sejak 10.000 tahun yang lalu (Prisma,2012)

Tanaman jagung tumbuh optimal pada tanah yang gembur, drainase baik, dengan kelembaban tanah cukup, dan akan layu bila kelembaban tanah kurang dari 40 % kapasitas lapang, atau bila batangnya terendam air. Pada dataran rendah umur jagung berkisar antara 3-4 bulan, tetapi di dataran tinggi diatas 1000 mdpl berumur 4-5 bulan. Umur panen jagung sangat

dipengaruhi oleh suhu, setiap kenaikan tinggi tempat 50 mdpl, umur panen jagung akan mundur satu hari. Areal dan Agroekologi pertanaman jagung sangat bervariasi, dari dataran rendah sampai dataran tinggi, pada berbagai jenis tanah, berbagai tipe iklim dan bermacam pola tanam. Suhu optimum untuk pertumbuhan tanaman jagung rata-rata 26-30 C dan pH tanah 5,7-6,8 (Laila,2013)

### **2.3 Faktor Faktor Produksi**

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Terkait dengan hal itu, sesuatu bangsa harus berproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Suherman Rosyid, 2009:55).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat (4) yaitu:

#### **a. Tanah (*land*)**

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor- faktor produksi lainnya (Mubyarto, ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu Negara ke Negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungannya yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*)

#### **b. Tenaga Kerja (*labour*)**

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, tidak hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah: 1) Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga

kerja. 2) Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, baik dalam proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. 3) Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolahtanah, dan tenaga kerja perempuan untuk mengerjakan bagian penanaman dan pemupukan. 4) Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

### **c. Modal (*capital*)**

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekatawi,2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variable adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari: 1) Skala usaha, besar kecilnya usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai. 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usaha tani (Soekatawi,2003).

## **2.4 Produksi Usahatani**

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma, 2006).

Faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan produk pertanian yang baik. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu lahan pertanian, modal, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja (Nicholson, 2002).

Dalam teori ekonomi terdapat suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut The Law Of Diminishing Returns. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi terus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negative (Sukirno, S.2008).

## **2.5 Biaya Produksi**

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variable, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya

variabel (lipsey et al,1990). Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (fixed costs) dan biaya variabel (variable costs).

- a. Biaya tetap (fixed costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- b. Biaya variabel (variable costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui yang bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang di produksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

Menurut Soekartawi(2006), total biaya adalah penjumlahan biaya variable dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Variabel Total



## 2.6 Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (total revenue)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

## 2.7 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi et all (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (farm net cash flow) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi et all (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi  $\pi = TR - TC$ . Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi

yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka  $TC = TFC + TVC$  (Soekarrtawi, 2002).

## 2.8 Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Nisbah Total Penerimaan dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan(Rp)

TC = Biaya total(Rp)

Adapun Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besarbiaya.
- Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil daribiaya.
- Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama denganbiaya.

## **2.9 Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi dan jagung Terhadap Total Pendapatan Usahatani**

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani kopi kemudian dibagi dengan pendapatan total usahatani petani dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut:

Kontribusi Kopi =  $\text{Pendapatan Usahatani (Kopi/Jagung)} / \text{total pendapatan usahatani} \times 100\%$

### **2.10 Penelitian Terdahulu**

Kristi, (2014). **Analisis pendapatan Usahatani Kopi arabika di Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang hasundutan.** Hasil penelitian bahwa usahatani kopi di daerah penelitian adalah usaha yang menguntungkan dengan pendapatan Rp23.452.45,72 per hektar dan usahatani kopi secara finansial layak untuk diusahakan dan dikembangkan ditinjau dari kriteria kelayakan finansial (NPV, IRR dan B/C).

Putri, (2014). **Penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat.** Hasil penelitian bahwa pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan Bank Dunia tergolong sangat rendah, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kriteria Sayogjo masuk dalam kategori hidup layak, sedangkan berdasarkan indikator BPS masuk kategori sudah sejahtera.

Saputro Johan, dkk (2013). **Penelitian ini tentang Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.** Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui pendapatan petani cabai merah, mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi faktor cabai merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani cabai merah sebesar Rp.80.098.297,00. Faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk Phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan pupuk Urea tidak berpengaruh nyata. Efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani cabai merah yang tidak efisien antara lain luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk kandang tenaga kerja, dan pestisida.

Lestari, (2016). **Penelitian tentang Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Kopi (Coffea Sp) di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus.** Hasil penelitian yaitu usahatani kopi di daerah penelitian layak untuk diusahakan dan menguntungkan, pembentukan harga yang terjadi merupakan harga yang berlaku pada saat petani menjual kopi, saluran pemasaran kopi adalah petani pedagang pengumpul pedagang besar eksportir dan pemasaran kopi di daerah penelitian belum efisien dan nilai RPM tidak menyebar secara merata.

Supriyadi A, dkk ( 2019). **Penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.** Hasil penelitian yaitu Biaya dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900 sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen. Hasil produksi rata – rata per musim panen dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 Kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen. Pendapatan usahatani kopi rakyat yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp4.660.600 per musim panen (satu tahun)

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan pertimbangan bahwa Desa Lumban Barat merupakan salah satu sentra penghasil dan produksi kopi dan berpotensi untuk dikembangkan.

**Tabel 3.1 Jumlah KK, Luas Lahan dan produksi Kopi Arabika Menurut Desa di Kecamatan Paranginan 2018**

No	Desa	Jumlah KK	Luas Lahan(Ha)	Produksi (ton)
1	Lumban Sialaman	139	40,17	24,62
2	Paranginan Selatan	290	85,23	72,4
<b>3</b>	<b>Lumban Barat</b>	<b>389</b>	<b>400</b>	<b>350,56</b>
4	Lobu Tolong	315	55	55,66
5	Sihonongan	421	260	207,43
6	Paranginan Utara	325	280	231,09
7	Pearung	214	160	118,91
8	Siborutorop	326	95	71,68
9	Lumban Sianturi	79	32,14	26,41

10	Lobutolong habinsaran	191	52.09	48,96
11	Pearung Silali	268	164	121,25
<b>Jumlah</b>		<b>2957</b>	<b>1,623,63</b>	<b>1,328,97</b>

Sumber :  
Badan  
Pusat  
Statistik  
Kabupat  
en  
Humban

g Hasundutan 2018.

### 3.2 Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuh, peristiwa, gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan. (Hadari Nawawi, 1983). Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh petani Kopi dan non-Kopi yang ada di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, kabupaten Humbang Hasundutan. Populasi dalam Penelitian ini diambil dari 291 Jumlah KK dan merupakan petani yang berusaha tani kopi sekaligus petani yang berusahatani non-kopi yang berada di desa Lumban Barat Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang hasundutan.

**Tabel 3.2. Jumlah KK di Desa Lumban barat, kecamatan Paranginan, kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2018**

No.	Desa	Jumlah KK
1	Lumban Barat	291

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan paranginan 2018.

#### b. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sigarimbun dan Efendi (1995), menyatakan jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusinormal dimana, sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya besar atau sama dengan 30 responden. Teknik

pengambilan sampel menggunakan *Accidental sampling*. Menurut sugiyono (2009:85), *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulanyaitu 30 petani berusahatani kopi sekaligus petani berusaha non-kopiyang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumberdata.

**Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Kopi dan Non-Kopi di Desa Lumban barat, kecamatan Paranginan, kabupaten Humbang Hasundutan**

Petani	Petani Kopi dan Jagung
Jumlah sampel	30

*Sumber : Data Primer diolah 2020*

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang hasundutan, Dinas Pertanian Kabupaten Humbang hasundutan serta instansi terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Pengamatan (*Observation*), yaitu pengamatan atas rutinitas pekerjaan para petani pada saat jam kerja di lokasi tempat para petani bertani bertanam Kopi.





Dimana:

$R/C = \text{Nisbah Total Penerimaan Dengan Biaya Total}$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besarbiaya.
  - Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil daribiaya.
  - Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama denganbiaya.
- b. Untuk menyelesaikan masalah 3 dengan menghitung kontribusi dapat dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani Kopi dan jagung di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$\text{Kontribusi} = \text{Pendapatan Usahatani (kopi/Jagung)} / \text{total pendapatan usahatani} \times 100\%$

### **3.5 Defenisi batasan Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai berikut:

#### **3.5.1 Defenisi Operasional**

1. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani Kopi yang dikerjakan petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang

terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.

2. Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.
3. Tenaga kerja merupakan hal yang paling dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak) dan tenaga kerjamekanik.
4. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani Kopi, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang biasa dihitung dalam hari kerja (HKP) per tahun.
5. Tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk) w dapat diukur berdasarkan jumlah pemakainya dengan satuan kilogram(kg).
6. Produksi Kopi dan jagung adalah hasil usahatani yang dihitung dalam satuan kilogram(kg).
7. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).
8. Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.
9. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa
10. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi Kopi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.

11. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah(Rp/kg).
12. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah(kg/ha).
13. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama prosesproduksi.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Daerah Penelitian adalah di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Penelitian dimulai dari penulisan proposal sampai seminar hasil.
3. Penelian yang dilakukan adalah Analisis Pendapatan, Tingkat Efisiensi Usahatani Kopi Arabikadan jagung sertaKontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani di Desa Lumban Barat, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan.